

## GAMBARAN PENGETAHUAN HIPERTENSI PADA PASIEN PROLANIS PUSKESMAS KARANGANYAR KABUPATEN KEBUMEN

Fajar Agung Nugroho<sup>1\*</sup>, Irmawan Andri Nugroho<sup>2</sup>, Cahyu Septiwi<sup>3</sup>, Bambang Utoyo<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Gombong, Jawa Tengah, Indonesia  
\*Email: fajar.18nugroho@gmail.com

---

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Hipertensi merupakan kondisi medis kronis yang dikenal sebagai "*silent killer*" karena seringkali tidak menimbulkan gejala namun berisiko menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal. Di Indonesia, hipertensi menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Kebumen menunjukkan angka yang cukup tinggi. Kepatuhan dalam pengelolaan hipertensi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien, terutama pada kelompok lansia. **Tujuan:** untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien hipertensi peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Karanganyar, Kebumen. **Metode:** Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan melibatkan 57 responden yang diambil melalui *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada September–Desember 2024 menggunakan kuesioner pengetahuan hipertensi yang telah diadaptasi. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa Mayoritas penderita berada pada rentang usia 56–65 tahun yaitu sebanyak 31 orang (54,4%); responden berusia 45–55 tahun berjumlah 14 orang (24,6%); dan responden berusia 66–75 tahun tercatat sebanyak 12 orang (21,1%). Sebagian besar responden yang menjalani pengobatan hipertensi berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 orang (70,2%) dan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang (29,8%). Sebagian besar responden penderita hipertensi memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 51 orang (89,5%) sementara responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 6 orang (10,5%). **Kesimpulan:** Mayoritas penderita hipertensi berada pada rentang usia 56–65 tahun (54,4%) dan didominasi oleh penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan (70,2%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang hipertensi (89,5%).

**Kata kunci:** Hipertensi; Kepatuhan; Pengetahuan pasien; Prolanis; Puskesmas

---

### ABSTRACT

**Background:** Hypertension is a chronic medical condition often referred to as the "*silent killer*" because it frequently presents without symptoms yet carries a high risk of leading to serious complications such as stroke, coronary heart disease, and kidney failure. In Indonesia, hypertension remains a leading cause of morbidity and mortality. The prevalence of hypertension in Central Java Province, particularly in Kebumen Regency, is notably high. Compliance in the management of hypertension is strongly influenced by patients' level of knowledge, especially among the elderly population. **Objective:** This study aimed to describe the level of knowledge among hypertensive patients participating in the Chronic Disease Management Program (Prolanis) at Karanganyar Public Health Center, Kebumen. **Method:** A descriptive quantitative design with a cross-sectional approach was employed, involving 57 respondents selected through total sampling. Data collection was conducted between September and December 2024 using an adapted hypertension knowledge

questionnaire. **Results:** The study found that the majority of respondents were aged 56–65 years ( $n = 31$ , 54.4%), followed by those aged 45–55 years ( $n = 14$ , 24.6%), and 66–75 years ( $n = 12$ , 21.1%). Most of the respondents were female ( $n = 40$ , 70.2%), while male respondents accounted for 29.8% ( $n = 17$ ). Furthermore, a large proportion of respondents demonstrated a good level of knowledge regarding hypertension ( $n = 51$ , 89.5%), whereas 10.5% ( $n = 6$ ) had a poor level of knowledge. **Conclusion:** The majority of hypertensive patients were aged 56–65 years (54.4%) and predominantly female (70.2%). Most respondents exhibited a good level of knowledge about hypertension (89.5%). **Recommendation:** Since the level of knowledge among hypertensive patients at Karanganyar Public Health Center remains suboptimal, it is recommended to provide more intensive educational interventions to improve patient awareness and promote better compliance in hypertension management.

**Keywords:** Compliance; Hypertension; Patient Knowledge; Prolanis; Public Health Center

## Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi medis kronis di mana tekanan darah dalam arteri meningkat di atas batas normal, dan dikenal sebagai "*silent killer*" karena seringkali tidak bergejala namun berdampak fatal. Di Indonesia, hipertensi tetap menjadi penyebab utama kematian dengan kontribusi terhadap berbagai penyakit komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal, dan kebutaan (Aune et al., 2021). Morbiditas dan mortalitas akibat hipertensi cenderung terus meningkat dan menjadi tantangan besar dalam sistem pelayanan kesehatan (Martín-Fernández et al., 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 terdapat sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, dengan prediksi jumlah ini meningkat menjadi 1,28 miliar pada tahun 2023 (World Health Organization, 2023). Di Indonesia sendiri, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat prevalensi hipertensi mencapai 34,1%, meningkat dibandingkan

tahun 2013 sebesar 25,8% (Kemenkes, 2018). Prevalensi ini lebih tinggi ditemukan di usia dewasa hingga lansia, dan semakin bertambah seiring peningkatan usia.

Khusus di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi hipertensi mencapai 37,57%, di mana perempuan memiliki angka prevalensi lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Badan Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021). Di tingkat kabupaten, data dari Dinas Kesehatan Karanganyar (2021) menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 38.000 penduduk yang terdiagnosis hipertensi, menggambarkan beban penyakit yang signifikan di daerah ini. Berbagai faktor risiko seperti merokok, konsumsi alkohol, pola makan tidak sehat, serta gaya hidup sedentari, memperparah tingginya insiden hipertensi (Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen, 2022).

Penanganan hipertensi sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan serta perubahan gaya hidup. Namun, dalam praktiknya, tingkat kepatuhan pasien masih menjadi permasalahan serius (Nugroho et al., 2024). Kepatuhan berobat

sangat penting, terutama pada lansia, untuk menghindari komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup (Gemmechu & Awel, 2020). Selain faktor internal pasien seperti pengetahuan dan motivasi, faktor eksternal seperti dukungan keluarga juga memainkan peran penting (Dwisetyo & Safina, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Puskesmas Karanganyar pada Juli 2024, dalam program Prolanis yang diikuti oleh 57 pasien hipertensi, ditemukan variasi tingkat kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol tekanan darah dan mengonsumsi obat. Dari hasil wawancara dengan 10 pasien hipertensi, diketahui bahwa sebagian besar pasien memiliki kesadaran yang kurang akan pentingnya pemeriksaan rutin, serta ketergantungan pada gejala sebagai dasar untuk berobat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program pengelolaan penyakit kronis telah berjalan tetapi tingkat pengetahuan masyarakat tentang hipertensi dan pentingnya pengendalian tekanan darah masih belum optimal. Hal ini memperkuat pentingnya dilakukan penelitian mendalam mengenai pengetahuan pasien prolanis terhadap hipertensi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi yang mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) di Puskesmas Karanganyar, Kebumen

yaitu sejumlah 57 orang (*total sampling*) dengan kriteria inklusi: responden berusia 45–75 tahun; tidak memiliki komplikasi penyakit lain; bersedia menjadi responden penelitian. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan September hingga Desember 2024. Penilaian tingkat pengetahuan hipertensi dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Puspita (2019), kuesioner ini terdiri atas 10 item pertanyaan dengan pilihan jawaban "benar" atau "salah" dengan kategori pengetahuan rendah (rentang skor = 1-5) dan pengetahuan tinggi (rentang skor = 6-10) (Puspita, 2019). Data yang didapatkan pada penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis univariat (umur, jenis kelamin, dan pengetahuan tentang hipertensi).

## Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dilakukan analisis data univariat terhadap variabel-variabel yang diteliti, sebagai berikut:

### 1. Usia

Karakteristik usia responden dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karanganyar disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi menurut Usia (n = 57)

Kategori Umur	Frekuensi	Persen (%)
Umur 45-55	14	24,6
Umur 56-65	31	54,4
Umur 66-75	12	21,1
Total	57	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi usia responden dalam

menjalani pengobatan menunjukkan bahwa mayoritas penderita hipertensi di Puskesmas Karanganyar berada pada rentang usia 56–65 tahun, yaitu sebanyak 31 orang (54,4%). Sementara itu, responden berusia 45–55 tahun berjumlah 14 orang (24,6%), dan responden berusia 66–75 tahun tercatat sebanyak 12 orang (21,1%).

## 2. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Karanganyar disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Fekuensi menurut Jenis Kelamin (n= 57)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Perempuan	40	70,2
Laki-Laki	17	29,8
Total	57	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden yang menjalani pengobatan hipertensi berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 40 orang (70,2%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang (29,8%).

## 3. Pengetahuan

Karakteristik pengetahuan penderita hipertensi di Puskesmas Karanganyar disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan (n = 57)

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Kurang	6	10,5
Baik	51	89,5
Total	57	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa distribusi frekuensi sebagian besar

responden penderita hipertensi di Puskesmas Karanganyar memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 51 orang (89,5%), sementara responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 6 orang (10,5%).

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada rentang usia 56–65 tahun, yaitu sebanyak 31 orang (54,4%). Sementara itu, responden berusia 44–55 tahun sebanyak 14 orang (24,6%) dan usia 66–75 tahun sebanyak 12 orang (21,1%). Menurut Pramesty (2022), seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan fisiologis pada pembuluh darah arteri, yaitu pelebaran dan peningkatan kekakuan dinding pembuluh darah (Pramesty & Rosyadi, 2022). Kondisi ini menyebabkan penurunan kemampuan pembuluh darah dalam menampung volume darah, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan sistolik (Nugroho, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan usia berhubungan dengan peningkatan tekanan darah. Selain itu, usia juga mencerminkan tingkat kematangan individu, baik secara psikologis maupun spiritual, yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Rasa ingin tahu cenderung menurun seiring bertambahnya usia karena individu yang lebih tua cenderung melihat waktu masa depan mereka sebagai lebih terbatas (Chu et al., 2021). Semakin bertambahnya usia menjadikan seseorang cenderung untuk menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam membentuk atau

memecahkan rasa ingin tahu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 40 orang (70,2%). Adapun responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang (29,8%). Secara umum, jenis kelamin berkaitan dengan perbedaan peran sosial dan perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam aspek kesehatan, perempuan cenderung lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh karakteristik alami perempuan dalam memperhatikan kondisi tubuh mereka (Nugroho et al., 2023).

Selain itu, pola pencarian layanan kesehatan juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, di mana perempuan lebih sering mencari pertolongan medis dibandingkan laki-laki, sehingga jumlah perempuan yang berobat cenderung lebih tinggi (Suhada & Halid, 2022). Terdapat inisiatif yang tinggi pada perempuan untuk mendapatkan pemeriksaan kesehatan di layanan Kesehatan, sebaliknya laki-laki muda tidak memiliki kebutuhan serupa yang mendorong mereka untuk mengunjungi penyedia layanan kesehatan. Beberapa studi sebelumnya memang telah menunjukkan bahwa laki-laki menggunakan layanan kesehatan dalam tingkat yang jauh lebih rendah dibandingkan perempuan (Bethany & Zajacova Anna, 2016). Temuan bahwa laki-laki memiliki kemungkinan jauh lebih tinggi mengalami hipertensi dibandingkan perempuan bahkan setelah dikontrol berdasarkan indeks massa tubuh

(BMI), kebiasaan merokok, dan aktivitas fisik serta fakta bahwa mereka juga cenderung kurang menyadari kondisi hipertensinya, mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan layanan kesehatan oleh laki-laki menjadi langkah penting untuk mengurangi kesenjangan gender dalam hipertensi dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara umum (Ahmed et al., 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan,

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 51 orang (89,5%), memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang hipertensi, sedangkan 6 orang (10,5%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang kurang. Pengetahuan yang memadai sangat berperan dalam pengelolaan hipertensi, karena dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Wiranto et al (2023) bahwa pengetahuan responden mengenai hipertensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian hipertensi. Responden yang memiliki pemahaman yang baik tentang hipertensi cenderung lebih mampu mengelola kondisi mereka, sehingga tekanan darah tetap terkendali, dengan peningkatan pengetahuan mengenai hipertensi, responden dapat melaksanakan penatalaksanaan yang lebih efektif terhadap penyakitnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kondisi kesehatan mereka (Wiranto et al., 2023).

Menurut Irianti et al (2021) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

pengetahuan dapat diperoleh melalui informasi yang disampaikan melalui media sosial, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Informasi ini berpotensi memberikan dampak jangka pendek yang signifikan, sehingga mampu mendorong terjadinya perubahan atau peningkatan pengetahuan (Irianti et al., 2021).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa walaupun sebagian besar pasien di Puskesmas Karanganyar memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai hipertensi, peningkatan intervensi untuk meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan rutin tetap diperlukan agar tercapai hasil pengelolaan hipertensi yang optimal.

### **Kesimpulan**

Mayoritas penderita hipertensi yang mengikuti program Prolanis di Puskesmas Karanganyar berada pada rentang usia 56–65 tahun yaitu 31 pasien (54,4%) dan penderita hipertensi didominasi oleh penderita berjenis kelamin perempuan yaitu 40 pasien (70,2%). Secara umum sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang hipertensi yakni 51 pasien (89,5%), meskipun masih terdapat sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang yaitu 6 pasien (10,5%).

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden di Wilayah Puskesmas Karanganyar yang telah dengan kooperatif dan sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa

kepada Rektor dan LPPM Universitas Muhammadiyah Gombong yang telah memfasilitasi publikasi penelitian ini.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan perlunya program edukasi berkelanjutan mengenai hipertensi, dengan penekanan khusus pada kelompok usia lanjut serta responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Edukasi yang diberikan harus mempertimbangkan karakteristik sosiodemografi, tingkat literasi kesehatan, dan kemampuan kognitif dari masing-masing individu, terutama mereka yang berisiko tinggi mengalami komplikasi akibat hipertensi yang tidak terkontrol. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan perlunya program edukasi berkelanjutan mengenai hipertensi, dengan penekanan khusus pada kelompok usia lanjut serta responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Edukasi yang diberikan harus mempertimbangkan karakteristik sosiodemografi, tingkat literasi kesehatan, dan kemampuan kognitif dari masing-masing individu, terutama mereka yang berisiko tinggi mengalami komplikasi akibat hipertensi yang tidak terkontrol.

Strategi edukasi dapat dilakukan melalui penyuluhan rutin di fasilitas kesehatan, penggunaan media edukatif berbasis visual dan audio yang sederhana dan menarik, serta melibatkan keluarga sebagai pendamping edukasi untuk memperkuat dukungan emosional dan praktik pengelolaan di rumah. Edukasi harus disampaikan secara interaktif,

berulang, dan menggunakan bahasa lokal jika diperlukan, agar mudah dipahami oleh pasien dengan pengetahuan dasar yang terbatas.

Bagi responden dengan pengetahuan rendah, penting untuk diberikan pendekatan bertahap yang dimulai dari konsep dasar (seperti pengertian hipertensi, faktor risiko, dan tanda gejala) hingga kepada pemahaman lanjutan seperti pentingnya kepatuhan obat dan modifikasi gaya hidup. Model pembelajaran partisipatif, seperti diskusi kelompok kecil atau *role-play*, dapat meningkatkan daya serap informasi dan retensi pengetahuan. Selain itu, perlu dilakukan monitoring berkala terhadap tingkat pengetahuan pasien untuk menilai efektivitas intervensi edukasi dan sebagai dasar dalam merancang sesi edukasi lanjutan. Untuk itu, disarankan dilakukan tes pengetahuan pre dan post edukasi sebagai alat evaluasi perubahan pemahaman yang terukur.

## Daftar Pustaka

- Ahmed, S., Hu, R., Leete, J., & Layton, A. T. (2019). Understanding sex differences in long-term blood pressure regulation: Insights from experimental studies and computational modeling. *American Journal of Physiology - Heart and Circulatory Physiology*, 316(5), H1113–H1123. <https://doi.org/10.1152/ajpheart.00035.2019>
- Aune, D., Huang, W., Nie, J., & Wang, Y. (2021). Hypertension and the Risk of All-Cause and Cause-Specific Mortality: An Outcome-Wide Association Study of 67 Causes of Death in the National Health Interview Survey. *BioMed Research International*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/9376134>
- Badan Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. 1–174.
- Bethany, E., & Zajacova Anna. (2016). Gender differences in hypertension among young adults. *HHS Public Access*, 61(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/19485565.2014.929488>.Gender
- Chu, L., Tsai, J. L., & Fung, H. H. (2021). Association between age and intellectual curiosity: the mediating roles of future time perspective and importance of curiosity. *European Journal of Ageing*, 18(1), 45–53. <https://doi.org/10.1007/s10433-020-00567-6>
- Dwisetyo, B., & Safina, I. (2024). *Family Support With Self-Care Management For Hypertension Patients*. 4.
- Gemmechu, H., & Awel, A. (2020). Medication Adherence and Associated Factors in Management of Hypertension in Shashemene Referral Hospital, Ethiopia. *Journal of Hypertension and Management*, 6(2). <https://doi.org/10.23937/2474-3690/1510054>
- Irianti, C. H., Antara, A. N., & Jati, M. A. S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi dengan Tindakan Pencegahan Hipertensi di BPSTW Budi Luhur Bantul. *Jurnal Riset Daerah*, 21(3), 4015–4032. <https://ojs.bantulkab.go.id/index.php/jrd/article/view/56>
- Kemenkes. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (pp. 1–156). Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Martín-Fernández, J., Alonso-Safont, T., Polentinos-Castro, E., Esteban-Vasallo, M. D., Ariza-Cardiel, G., González-Anglada, M. <sup>a</sup>I, Sánchez-Perruca, L., Rodríguez-Martínez, G., Rotaecche-del-Campo, R., & Bilbao-González, A. (2023). Impact of hypertension diagnosis on morbidity and mortality: a retrospective cohort study in primary care. *BMC Primary Care*, 24(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12875-023-02036-2>
- Nugroho, F. A. (2024). Intervensi Keperawatan Non Farmakologi Aromaterapi Serai Pada Pasien dengan Peningkatan Tekanan Darah. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(1), 11–18.

- Nugroho, F. A., Saraswati, R., & Marsito. (2024). *Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Pada Kader Kesehatan di Desa Pekuncen, Sempor, Kebumen*. 388–393.
- Nugroho, F. A., Septiwi, C., & Vellayudan, D. P. (2023). Pengaruh Video Pendidikan Kesehatan Tentang Keperawatan Penyakit Hipertensi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Pada Staff Tenaga Kependidikan. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 4(2). <https://jurnal.spp.ac.id/index.php/nsj/article/view/223/99>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Kebumen Tahun 2022. *Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Kebumen*, 181.
- Pramesty, D. A., & Rosyadi, M. E. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(1), 355–372. <https://pesquisa.bvsalud.org/global-literature-on-novel-coronavirus-2019-ncov/resource/pt/covidwho-1552933>
- Puspita, E. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan. *Universitas Negeri Semarang*, 1–170.
- Suhada, A., & Halid, M. (2022). Analisa Tingkat Kepatuhan Pasien Home Care dalam Minum Obat Anti Hipertensi. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram*, 8(2), 112–126. <https://doi.org/10.33651/jpkik.v8i2.453>
- Wiranto, E., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Jekan Raya Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 226–232. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5189>
- World Health Organization. (2023). Global Report on Hypertension: The Race Against a Silent Killer. In *Department of Noncommunicable Diseases World Health Organization* (Vol. 01).